

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap 30 *kanyouku* atau idiom bahasa Jepang menggunakan kata *hara*, diketahui bahwa makna leksikal semua *kanyouku* menggunakan kata *hara* memiliki makna perut manusia, sedangkan makna idiomatikalnya bermakna antara lain perut manusia, amarah, dendam, niat, isi hati; pemikiran manusia, keberanian, keyakinan, dan tekad. Hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal pada *kanyouku* menggunakan kata *hara* paling banyak terjadi secara metafora yakni pada 20 *kanyouku*. Lainnya, hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal secara metonimi terjadi pada 9 *kanyouku*, dan hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal secara sinekdoke hanya terjadi pada 1 *kanyouku*. Dari 30 *kanyouku* menggunakan kata *hara* yang dikaji juga diketahui hanya ada 1 *kanyouku* yang makna leksikalnya masih berkaitan dengan makna idiomatikalnya yakni *hara ga deru*, sedangkan makna leksikal pada 29 *kanyouku* lain sudah jauh berbeda dengan makna idiomatikalnya.

B. Implikasi

Setelah melakukan kajian mengenai *kanyouku* diketahui bahwa bahasan mengenai *kanyouku* masih perlu untuk diteliti sebab dalam mempelajari bahasa Jepang pembelajar tidak cukup hanya tentang mengetahui huruf dan tata bahasa tapi juga harus mengenal budaya Jepang. Salah satu sifat orang Jepang ialah sangat memperhatikan perasaan orang lain. Cara yang dapat dilakukan untuk memperhalus ucapan agar tidak menyinggung lawan bicara yakni dengan menggunakan *kanyouku* sebab fungsi *kanyouku* antara lain sebagai penghalus ucapan. Selain itu seni berbicara dengan menggunakan *kanyouku* dalam komunikasi dapat juga menunjukkan kecerdasan pembicara sebab orang yang mampu berbicara dengan pemilihan kata-kata yang baik dan indah

biasanya ialah orang yang memiliki pengetahuan luas terutama mengenai pengetahuan berbahasa.

C. Saran

Tidak dapat dipungkiri, dewasa ini pendidikan bahasa Jepang di Indonesia berkembang pesat. Tidak hanya di lembaga formal seperti sekolah dan universitas/sekolah tinggi, namun juga lembaga non formal seperti kursus, LPK, dan sebagainya. Pengajar bahasa Jepang di lembaga non formal pun mulai mengalami peningkatan kualitas, tidak hanya dapat berbahasa Jepang atau membaca huruf Jepang saja namun juga ditunjang dengan gelar akademik sarjana atau magister bahasa Jepang dan kemampuan tambahan seperti JLPT Level 3 ke atas. Tentunya, semakin tinggi gelar akademik dan kemampuan JLPT yang dimiliki, semakin tinggi pula ekspektasi lembaga atau murid terhadap kualitas pengajar. Oleh sebab itu, pengajar bahasa Jepang baik di lembaga formal maupun non formal sebaiknya tidak mengesampingkan pengetahuan berbahasa Jepang bahkan menganggap linguistik sebagai sesuatu yang tidak penting.

Untuk lebih mempermudah pemahaman pembelajar mengenai idiom, ada baiknya pengajar juga mencontohkan dengan idiom dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang dimengerti pembelajar, bila ada. Dengan demikian, diharapkan ke depannya semakin banyak muncul penelitian mengenai perbandingan atau kontradik idiom bahasa Jepang dengan idiom bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Selain itu, dalam penelitian linguistik terutama mengenai *kanyouku*, diharapkan peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sebab semakin banyak data yang dianalisis akan semakin jelas pula penggunaan *kanyouku* tersebut. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil data tulisan di komik, novel, dan buku berbahasa Jepang. Di penelitian selanjutnya, akan menjadi lebih baik bila ditambahkan data lisan, misalnya percakapan menggunakan *kanyouku* menggunakan kata *hara* di dalam film bahkan di kehidupan nyata sehari-hari.

Selain itu, disebut memiliki fungsi sebagai penghalus ucapan perlu dilakukan penelitian lanjutan sebagai penguat teori apakah penggunaan

kanyouku dalam nuansa negatif, misalnya dalam ungkapan marah, benar dapat memperhalus ucapan sehingga tidak menyinggung lawan bicara.